



Konstruksi Isu Kerusakan Lingkungan dalam Pemberitaan Proyek Pembangunan IKN pada Project Multatuli

Angela Merici Andriani Uto Keraf*, Dadang Rahmat Hidayat, Gumgum Gumilar

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana media alternatif Project Multatuli membingkai isu kerusakan lingkungan dalam pemberitaannya terkait proyek pembangunan Ibu Kota Negara (IKN). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, penelitian ini menelaah konstruksi wacana berdasarkan empat struktur yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Analisis dilakukan terhadap lima berita yang tergabung dalam serial #IbuKotaBaruUntukSiapa yang diterbitkan oleh Project Multatuli pada 2022-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Project Multatuli secara konsisten membingkai proyek pembangunan IKN sebagai isu yang sarat dengan ketimpangan lingkungan dan ketidakadilan sosial. Secara struktur sintaksis, Project Multatuli membangun narasi yang berpihak kepada masyarakat terdampak melalui *headline* provokatif, *lead* naratif, kalimat aktif, dan penutup emosional yang menekankan posisi warga sebagai korban sekaligus agen perlawanan. Pada struktur skrip, penyusunan kronologi konflik menonjolkan unsur *what* dan *who*, dengan fokus pada isu penggusuran, kriminalisasi, serta peran masyarakat lokal dan aparat negara. Secara tematik, kerusakan lingkungan sebagai tema utama pemberitaan pembangunan IKN, yang kemudian diperluas menjadi narasi sosial-ekologis melalui dampak terhadap ruang hidup, mata pencaharian, dan hak-hak masyarakat lokal. Terakhir, struktur retorik menunjukkan Project Multatuli membangun narasi perlawanan terhadap proyek IKN melalui penggunaan leksikon kritis, metafora, grafis, dan idiom yang memperdalam kesan ketimpangan dan penderitaan warga. Peneliti menyarankan agar Project Multatuli tetap mengedepankan keberimbangan informasi dengan melibatkan perspektif pemerintah untuk memperkuat kredibilitas jurnalisme advokasinya. Selain itu, serial #IbuKotaBaruUntukSiapa sebaiknya diproduksi secara berkala setiap tahun untuk menjaga kesinambungan narasi dan dokumentasi perkembangan isu.

Kata Kunci: Framing, Jurnalisme Lingkungan, Project Multatuli, Proyek IKN, Kerusakan Lingkungan, Media Alternatif.

DOI:

<https://doi.org/10.53697/jkomitek.v5i1.2424>

*Correspondence: Angela Merici

Andriani Uto Keraf

Email:

angela21001@mail.unpad.ac.id

Received: 29-04-2025

Accepted: 12-05-2025

Published: 11-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research aims to find out and describe how the alternative media Project Multatuli frames the issue of environmental damage in its news related to the construction project of the National Capital City (IKN). Using a qualitative approach through the framing analysis model of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki, this research examines the construction of discourse based on four structures namely syntax, script, thematic, and rhetoric. The analysis was conducted on five news articles that are part of the #IbuKotaBaruUntukSiapa series published by Project Multatuli. The results showed that Project Multatuli consistently framed the IKN development project as an issue laden with environmental inequality and social injustice. In the syntactic structure, Project Multatuli builds a narrative that sides with the affected community through provocative headlines, narrative leads, active sentences, and emotional closings that emphasize the position of residents as victims as well as agents of resistance. In the script structure, the chronology of the conflict accentuates the elements of *what* and *who*, focusing on the issues of eviction, criminalization, and the role of local communities and state apparatus. Thematically, environmental damage is the main theme of the IKN development news, which is then expanded into a social-ecological narrative through the impact on living space, livelihoods, and local community rights. Finally, the rhetorical structure shows that Project Multatuli builds a narrative of resistance to the IKN project through the use of critical lexicon, metaphors, graphics, and idioms that deepen the impression of inequality and suffering of citizens. Researchers suggest that Project Multatuli continue to prioritize information balance by involving government perspectives to strengthen the credibility of its advocacy journalism. In addition, the #IbuKotaBaruUntukSiapa series should be produced regularly every year to maintain narrative continuity and documentation of issue developments.

Keywords: Framing, Environmental Journalism, Project Multatuli, IKN Project, Environmental Damage, Alternative Media.

Pendahuluan

Pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara di Kalimantan Timur secara resmi dimulai melalui UU No. 3 Tahun 2022 yang menetapkan kerangka hukum baru bagi tata kelola dan administrasi daerah. Usulan pemindahan ibu kota sejak 2019 ini bertujuan mendorong pemerataan ekonomi dan memperkuat posisi strategis Indonesia di kawasan (Wisanggeni et al., 2023; Novitasari et al., 2023). Keberhasilan proyek Ibu Kota Negara (IKN) sangat bergantung pada manajemen yang efektif terhadap berbagai elemen kompleks seperti sistem, tenaga kerja, struktur organisasi, dan infrastruktur (Mubaroq & Solikin, 2019). Secara ekonomi, proyek ini diharapkan dapat mempercepat pembangunan di luar Pulau Jawa. Namun, kesiapan infrastruktur lokal, khususnya di sektor pariwisata dan ekonomi daerah, masih menjadi tantangan signifikan (Taufiq, 2020; Fitriadi et al., 2023). Di sisi lain, kendala pendanaan semakin terasa akibat pembekuan sebagian anggaran pemerintah. Meskipun IKN diproyeksikan menciptakan peluang ekonomi baru, proyek ini tetap menghadapi persoalan besar, seperti potensi ketimpangan pembangunan akibat konsentrasi fasilitas di wilayah tetangga seperti Balikpapan. Ketergantungan yang tinggi pada pembiayaan swasta juga menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan fiskal, terutama dalam konteks pembatasan anggaran pemerintah pada tahun 2025 (Kalalinggi et al., 2023). Selain itu, hambatan sosial dan budaya turut mencuat, terutama terkait dengan hak-hak masyarakat adat yang tinggal di wilayah proyek. Minimnya partisipasi publik dalam proses perencanaan dan pembangunan IKN berisiko memicu konflik lahan serta memperlebar kesenjangan sosial (Amal & Sulistyawan, 2022; Humalanggi, 2023).

Dilihat dari sudut pandang lingkungan, proyek ini memang mengadvokasi konsep "Kota Hutan" untuk memitigasi dampak ekologis, namun pembangunan IKN memiliki risiko yang signifikan terhadap percepatan deforestasi dan hilangnya keanekaragaman hayati. Global Forest Watch (2023) melaporkan bahwa lebih dari 150.000 hektar hutan primer terancam, sementara WALHI telah memperingatkan adanya potensi kerusakan pada ekosistem penting, termasuk Hutan Lindung Sungai Wain dan Teluk Balikpapan (CNN Indonesia, 2022). Selain itu, perubahan lanskap di 14 daerah aliran sungai meningkatkan kemungkinan terjadinya banjir dan krisis air. Selain Kalimantan Timur, ketidakseimbangan ekologis meluas ke provinsi-provinsi seperti Kalimantan Tengah dan Sulawesi Barat karena ekspansi pertambangan dan proyek *food estate*, yang menyebabkan penurunan produksi pangan dan deforestasi lebih lanjut. Kehadiran 162 konsesi pertambangan di zona IKN yang memperparah risiko pencemaran air dan degradasi lingkungan.

Pada tahap awal pembangunan (2022-2024), media alternatif Project Multatuli telah secara kritis memeriksa dampak sosial dan lingkungan IKN melalui serial investigasi #IbuKotaBaruUntukSiapa. Berbeda dengan pelaporan arus utama, Project Multatuli memprioritaskan jurnalisme yang berpihak pada kepentingan publik, mengadvokasi masyarakat yang terpinggirkan, demokrasi, keberlanjutan, dan keadilan sosial (Project Multatuli, 2025). Sejak awal, Project Multatuli telah memosisikan diri sebagai platform jurnalisme investigasi yang berkomitmen untuk mengungkap isu-isu sosial yang terabaikan, termasuk tema-tema besar seperti degradasi lingkungan, kesenjangan sosial, dan dampak kebijakan pembangunan. Hingga Maret 2025, Project Multatuli telah menghasilkan 27 laporan investigasi berseri, yang mencakup berbagai topik mendalam

tentang dinamika masyarakat, termasuk seri #IbuKotaBaruUntukSiapa, yang meneliti konsekuensi sosial, ekonomi, dan ekologi dari pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) Indonesia. Melalui seri ini, Project Multatuli mengeksplorasi realitas kehidupan masyarakat lokal yang terdampak oleh proyek IKN, baik sebelum maupun sesudah proyek tersebut dimulai. Hal ini mencerminkan peran penting jurnalisme sebagai pilar keempat demokrasi yang berfungsi sebagai pengawas struktur kekuasaan dan memperkuat suara masyarakat yang rentan terhadap dampak kebijakan berskala besar.

Dalam konteks jurnalisme, media tidak hanya merepresentasikan peristiwa, tetapi secara aktif mengkonstruksi realitas sosial melalui pilihan bahasa dan narasi. Project Multatuli menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengobjektifikasi dampak pembangunan IKN, mengubahnya menjadi realitas sosial yang diakui secara luas. Proses konstruksi realitas sosial dalam jurnalisme, seperti yang diuraikan oleh Berger dan Luckmann (1966), melibatkan tiga tahap utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, media menyebarkan ide, nilai, dan perspektif tertentu melalui liputan berita yang dipilih. Selanjutnya, narasi-narasi ini diterima oleh masyarakat sebagai representasi yang sah dan objektif (objektifikasi), dan pada tahap akhir, masyarakat menginternalisasi informasi ini, membentuk pemahaman mereka. Bahasa jurnalistik memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap proyek IKN, tidak hanya memberi informasi kepada khalayak tetapi juga menekankan aspek-aspek tertentu, seperti degradasi lingkungan, yang mungkin tidak ditampilkan secara mencolok.

Dengan memilih Project Multatuli sebagai subjek penelitian, penelitian ini berupaya untuk menyelidiki lebih lanjut bagaimana media ini menggunakan konstruksi realitas sosial untuk mengungkap ketidaksetaraan struktural yang berasal dari proyek pembangunan IKN. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana jurnalisme kepentingan publik, seperti yang diperjuangkan oleh Project Multatuli, mendorong diskusi yang lebih luas dan inklusif tentang implikasi pembangunan skala besar. Sebagai pendukung jurnalisme publik, Project Multatuli menjunjung tinggi prinsip bahwa media harus berfungsi sebagai platform untuk dialog dan keterlibatan masyarakat, bertindak sebagai katalisator untuk partisipasi aktif masyarakat dalam isu-isu yang secara langsung berdampak pada kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan konsep Meyer (1995) tentang media sebagai ruang publik untuk wacana sosial. Jurnalisme yang mempromosikan perspektif yang beragam memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran publik akan degradasi lingkungan yang disebabkan oleh proyek IKN dan memperkuat suara masyarakat terpinggirkan yang mengadvokasi keadilan sosial dan ekologis.

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi model analisis framing yang diusulkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993), karena model ini memberikan pendekatan yang rinci dan komprehensif untuk memeriksa bagaimana media membingkai pesan-pesan tertentu melalui struktur tekstual. Meskipun analisis framing telah banyak digunakan dalam studi jurnalisme, penelitian yang mengaitkan pengembangan IKN dengan degradasi lingkungan masih relatif langka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jurnalisme lingkungan di Indonesia sering kali kurang menekankan advokasi, dengan liputan yang lebih sering berfokus pada pelaporan peristiwa daripada mendorong perubahan sosial yang substansial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur tentang pbingkai lingkungan tetapi juga untuk

berkontribusi pada kemajuan jurnalisme lingkungan yang lebih kritis dan berorientasi pada advokasi di Indonesia yang lebih selaras dengan dampak sosial dan ekologis dari proyek-proyek pembangunan berskala besar seperti IKN.

Metodologi

Penelitian ini merupakan studi kualitatif berparadigma konstruktivis yang bertujuan menganalisis konstruksi media dalam membongkar isu kerusakan lingkungan akibat proyek pembangunan IKN oleh Project Multatuli. Unit observasi adalah Project Multatuli sebagai media pemberita, dengan unit analisis berupa lima teks berita dalam seri liputan #IbuKotaBaruUntukSiapa yang dipublikasikan pada periode 2022–2024. Data primer berasal dari berita yang diunggah di portal Project Multatuli, sedangkan data sekunder mencakup literatur pendukung seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber daring lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh dan menelaah konten berita terkait.

Framing Model oleh Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki

Framing mengacu pada sebuah presentasi dalam pendekatan konstruktivis yang bertujuan untuk mengatasi perspektif berita dengan berfokus pada aspek utama, yaitu konseptualisasi konten berita ke dalam operasionalisasi empiris melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Pan dan Kosicki menekankan bahwa keempat elemen struktural ini saling berinteraksi dalam pembentukan tema atau ide dari suatu narasi dalam sebuah koherensi global. Framing melibatkan kombinasi elemen, termasuk sumber berita, latar belakang informasi, dan keseluruhan penggunaan kalimat dalam sebuah teks (Pan & Kosicki, 1993: 56).

Struktur sintaksis mengacu pada pola-pola yang digunakan untuk menyusun kata atau frasa menjadi kalimat. Beberapa artikel berita mengikuti struktur piramida terbalik, yang biasanya terdiri dari *lead*, *headline*, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutupan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana jurnalis menyusun cerita dengan menggabungkan peristiwa, opini, kutipan, dan pengamatan menjadi narasi yang kohesif. Struktur skrip mengacu pada metodologi yang digunakan jurnalis untuk menceritakan peristiwa dalam pelaporan berita. Skrip berita mematuhi aturan gramatikal berdasarkan prinsip *5W+1H* (*what, where, when, why, who, dan how*). Selain itu, skrip menyampaikan rangkaian peristiwa yang lengkap, mencakup awal, klimaks, dan kesimpulan. Sementara struktur tematik berkaitan dengan proses jurnalis dalam menyampaikan perspektif mereka mengenai suatu peristiwa melalui kalimat-kalimat yang saling terkait membentuk sebuah teks yang kohesif. Struktur keempat, struktur retorik berkaitan dengan teknik yang digunakan oleh jurnalis untuk menekankan makna tertentu dalam konten berita. Teknik-teknik tersebut meliputi penggunaan pilihan kata, idiom, grafik, dan citra untuk memperkuat makna atau menguatkan fakta serta menyampaikan pesan berita kepada audiens (Pan & Kosicki, 1993: 60-62)

Tabel 1. Framing Model by Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki

<i>Structure</i>	<i>Framing Device</i>	<i>Framing Device</i>
Syntactic <i>How journalists structure facts</i>	1. <i>News Scheme</i>	<i>Headline, lead, background information, quotes, sources, statements, closing</i>
Script <i>How journalists narrate facts</i>	2. <i>News Completeness</i>	5 W + 1 H
Thematic <i>How journalists write facts</i>	3. <i>Details</i> 4. <i>Coherence</i> 5. <i>Sentence Structure</i> 6. <i>Pronouns</i>	<i>Paragraphs, prepositions, sentences, connections between sentences</i>
Rhetorical <i>How journalists emphasize facts</i>	7. <i>Lexicon</i> 8. <i>Graphics</i> 9. <i>Metaphors</i>	<i>Words, idioms, images/photos, and graphics</i>

Sumber; Pan & Kosicki (1993)

Peneliti menerapkan model analisis framing oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk mengkaji bagaimana Project Multatuli melakukan *framing* dalam pelaporan mengenai degradasi lingkungan yang disebabkan oleh proyek pengembangan IKN. Interpretasi liputan berita diamati secara komprehensif melalui struktur sintaksis, konstruksi kalimat, dan kelengkapan elemen berita (5W+1H). Selain itu, pendekatan jurnalis dalam menyusun narasi, menekankan fakta, dan memilih kata dalam komposisi artikel merupakan aspek vital dari analisis ini. Keempat struktur dalam model Pan dan Kosicki berfungsi sebagai sistem terintegrasi untuk menjelaskan bagaimana *framing* diterapkan dalam pelaporan isu lingkungan oleh Project Multatuli, di mana terlihat jelas bagaimana jurnalis menyusun peristiwa, memilih kata, dan menerapkan strategi wacana untuk mengarahkan makna dari peristiwa yang dilaporkan. Dalam menyusun artikel berita dan menekankan signifikansi suatu peristiwa, jurnalis menggunakan berbagai strategi retorik dan diskursif untuk meyakinkan audiens bahwa berita yang disampaikan merupakan cerminan akurat dari realitas (Pan & Kosicki, 1993: 55-75).

Teori Konstruksi Realitas Sosial

Konsep konstruksi realitas sosial pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966). Realitas sosial muncul melalui interaksi yang berkelanjutan antar individu, yang dimediasi oleh bahasa, simbol, dan praktik sehari-hari. Proses ini berlangsung dalam tiga fase utama: eksternalisasi, di mana ide, nilai, dan pemikiran individu diungkapkan dalam lingkungan sosial, membentuk komponen awal dari realitas

sosial yang dapat diakses; objektifikasi, di mana hasil eksternalisasi tersebut menjadi realitas kolektif yang diterima secara independen dari pengaruh individu; dan internalisasi, di mana individu kembali menyerap realitas objektif tersebut, mengintegrasikannya ke dalam pemahaman mereka tentang dunia (Eriyanto, 2002). Namun, teori Berger dan Luckmann memiliki keterbatasan, terutama dalam menganalisis masyarakat modern yang didominasi oleh media massa.

Peran Media dalam Konstruksi Sosial

Bungin (2008) mengkritik pengabaian media massa oleh Berger dan Luckmann sebagai variabel krusial dalam proses konstruksi sosial. Ia mengembangkan kerangka tersebut dengan menekankan peran media dalam mempercepat penyebaran konstruksi sosial melalui distribusi informasi secara luas. Dalam karyanya Konstruksi Sosial Media Massa, Bungin menguraikan sebuah teori khusus mengenai konstruksi sosial yang didorong oleh media untuk mengatasi kekosongan ini. Perspektif ini menerangkan bagaimana media mempengaruhi dan membentuk kembali pemahaman sosial dalam masyarakat kontemporer.

Persiapan bahan konstruksi media, tahap pertama yang diidentifikasi oleh Bungin, melibatkan outlet media dalam menentukan bahan-bahan konstruksi untuk diseminasi publik. Faktor-faktor kunci mencakup bias kapitalis, di mana pemilik media memprioritaskan keuntungan ekonomi sehingga secara halus memengaruhi konten yang disajikan; kesetiaan superfisial kepada masyarakat, di mana empati ditunjukkan demi perolehan rating yang lebih tinggi dan motif keuntungan; serta komitmen yang diduga terhadap kepentingan publik, meskipun tujuan kapitalisme sering kali mendominasi. Keputusan editorial ini secara signifikan membentuk bahan konstruksi yang menjadi dasar narasi media.

Tahap kedua adalah proses distribusi dan segmentasi audiens. Pada tahap ini, konten disampaikan secara *real-time* agar dapat diakses dengan cepat oleh audiens. Meskipun media tradisional masih banyak menggunakan komunikasi satu arah, strategi segmentasi audiens kini digunakan untuk menjangkau kelompok demografis tertentu dengan konten yang relevan dan disesuaikan. Pendekatan ini membantu memperluas jangkauan penyebaran informasi dan memperkuat posisi media dalam membentuk realitas sosial.

Tahap ketiga dalam pembentukan realitas sosial melibatkan bagaimana audiens menerima dan menginternalisasi informasi yang mereka peroleh. Proses ini memperkuat realitas sosial dalam kesadaran kolektif masyarakat. Bungin menjelaskan bahwa hal ini terjadi melalui beberapa mekanisme, seperti anggapan bahwa informasi dari media adalah kebenaran mutlak, ketergantungan sukarela audiens terhadap media sebagai sumber utama informasi, serta konsumsi konten yang menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Selain itu, media juga membentuk persepsi publik melalui teknik framing, yaitu dengan menyajikan narasi yang bernada positif atau negatif—seperti “*good news*” atau “*bad news*” yang memengaruhi cara masyarakat memandang suatu isu.

Tahap terakhir adalah umpan balik dan konfirmasi, yaitu terjadinya hubungan timbal balik antara audiens dan media. Pada tahap ini, audiens memberikan validasi terhadap realitas yang dibentuk oleh media, sementara media memperkuat dan

membenarkan strategi naratif yang telah mereka gunakan. Partisipasi audiens dalam proses ini didorong oleh beberapa faktor, seperti kebutuhan untuk terus mendapatkan informasi, keterpaduan media dalam kehidupan sehari-hari, serta kemudahan akses terhadap informasi tanpa batas. Melalui interaksi yang terus berlangsung ini, media semakin mengokohkan perannya sebagai aktor penting dalam membentuk realitas sosial masa kini.

Jurnalisme Lingkungan

Menurut Agus Sudibyo dalam bukunya *34 Prinsip Etika Jurnalisme Lingkungan*, jurnalisme lingkungan adalah proses pencarian, pengumpulan, pengolahan, dan penyajian informasi terkait masalah lingkungan serta interaksi antara manusia dengan dunia non-manusia. Bentuk jurnalisme ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak negatif yang timbul dari berbagai aktivitas yang mempengaruhi lingkungan, dengan menyoroti interaksi antara berbagai faktor, pelaku, dan kepentingan yang terlibat.

Dalam konteks ini, jurnalisme lingkungan sangat terkait dengan komunikasi lingkungan, seperti yang dijelaskan oleh Robert Cox dalam *Environmental Communication and the Public Sphere*, di mana ia menggambarkan komunikasi lingkungan sebagai studi dan praktik tentang bagaimana individu, institusi, dan komunitas menyusun, menyampaikan, dan menginterpretasikan pesan-pesan tentang lingkungan. Jurnalisme lingkungan seringkali bersinggungan dengan jurnalisme konflik, karena fokus utamanya adalah pada konflik dalam manajemen lingkungan, khususnya yang muncul antara kepentingan keberlanjutan dan prioritas ekonomi seperti investasi dan penciptaan lapangan kerja.

Jurnalisme lingkungan juga menghadirkan dilema etis, karena ia cenderung selaras dengan upaya untuk mengurangi kerusakan lingkungan dan mendorong konservasi. Tujuan utama jurnalisme lingkungan adalah untuk meningkatkan kesadaran publik tentang kondisi lingkungan mereka, menyediakan informasi yang cukup agar masyarakat dapat membentuk opini yang berinformasi, dan mendorong partisipasi aktif dalam upaya konservasi. Jurnalisme lingkungan memainkan peran penting dalam memberikan tekanan kepada pemerintah dan pembuat kebijakan agar mempertimbangkan aspek lingkungan dalam proses pengambilan keputusan mereka. Hal ini juga berfungsi sebagai mekanisme untuk merekomendasikan kebijakan yang mendukung pelestarian lingkungan atau mengatur praktik-praktik merugikan yang berkontribusi pada degradasi lingkungan. Selain itu, terdapat berbagai pendekatan dan studi kasus yang mendemonstrasikan bagaimana penyajian berita lingkungan tidak hanya berperan sebagai jembatan informasi, tetapi juga sebagai alat advokasi masyarakat dalam mendorong perubahan kebijakan pemerintah mengenai isu-isu kritis lingkungan.

Hasil dan Pembahasan

Keunggulan media online tidak hanya terletak pada kecepatan dalam menyebarkan informasi, tetapi juga pada kemampuannya dalam menghadirkan pelaporan yang bersifat mendalam dan partisipatif. Media online memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari jurnalisme konvensional seperti media cetak dan elektronik. Salah satu karakteristik utamanya adalah non-linearitas, dimana memberikan fleksibilitas bagi jurnalis menyajikan berita dan memungkinkan audiens untuk memilih informasi yang

diinginkan secara lebih mudah. Selain itu, media daring mengintegrasikan elemen multimedia seperti teks, gambar, video, dan *hyperlink* dalam satu artikel berita, serta memungkinkan adanya interaksi langsung antara jurnalis dan khalayak melalui kolom komentar, media sosial, atau fitur interaktif lainnya (Foust, 2005: 210). Dari hasil pengamatan, peneliti menemukan beberapa strategi jurnalisisme online yang diterapkan oleh Project Multatuli dalam membongkai isu kerusakan lingkungan. Pertama, struktur penulisan berita dalam Project Multatuli cenderung menggunakan narasi panjang dan padat dengan pendekatan bercerita (*storytelling*) yang kuat, yang bertujuan membangun empati dan keterlibatan emosional pembaca. Beberapa artikel secara khas dibuka maupun ditutup dengan Maklumat Pulihkan Indonesia atau sebuah puisi pendek berima menciptakan kedekatan afektif antara pembaca dan isu yang diangkat dalam laporan, sekaligus memperkuat pesan moral dan urgensi dari persoalan yang dilaporkan. Kedua, Project Multatuli juga memanfaatkan format visual seperti infografik, peta, kutipan visual, dan dokumentasi lapangan sehingga memungkinkan pembaca untuk mengeksplorasi isu secara lebih luas dan mendalam.

Pembahasan Struktur Sintaksis

Jurnalis Project Multatuli menyusun komposisi berita dengan mengawali setiap berita menggunakan *headline* dan *lead* yang kuat serta menonjolkan kontras terhadap narasi resmi pemerintah. Kelima berita yang dianalisis menggunakan gaya penulisan naratif dengan paragraf pembuka yang secara langsung menyoroti konflik utama, seperti pengusuran, perampasan lahan hingga kerusakan lingkungan. Alih-alih hanya melaporkan perkembangan proyek pembangunan, setiap paragraf secara konsisten mengekspos kerugian dan ketidakadilan yang dialami oleh warga. Terdapat pula pola berulang yang memosisikan warga lokal sebagai korban, sementara pemerintah dan institusi terkait digambarkan sebagai aktor utama penyebab penderitaan tersebut. Selain itu, penggunaan kalimat aktif memperjelas relasi kuasa antara pelaku dan korban, sebagaimana tercermin dalam diksi seperti "Bank Tanah menggeser" atau "pemerintah membangun tanpa izin warga." Pilihan kata tersebut memperkuat posisi media sebagai pihak yang membela kepentingan masyarakat terdampak. Hal ini menunjukkan bahwa Project Multatuli mengadopsi pendekatan jurnalisisme advokasi, yaitu model jurnalisisme yang secara sadar mengambil posisi tertentu dalam isu-isu sosial, politik, dan lingkungan, khususnya dalam membela kelompok rentan yang suaranya kerap terpinggirkan dalam media arus utama. Berbeda dari jurnalisisme konvensional yang mengidealkan netralitas dan objektivitas, jurnalisisme advokasi menganggap bahwa keberpihakan terhadap keadilan sosial adalah bagian dari etika profesi jurnalistik, terutama ketika menghadapi situasi ketimpangan kekuasaan, pelanggaran hak asasi manusia, atau krisis ekologis. (Setiati, Yusningtyas et al., 2019). Menurut peneliti, struktur sintaksis yang dibangun oleh Project Multatuli tidak hanya sebagai alat penyampaian informasi, tetapi sebagai sarana pembongkaran makna yang memperkuat narasi keadilan lingkungan. Penggunaan elemen-elemen sintaksis seperti *headline* provokatif, narasi narasumber warga, dan penutup yang menyentuh, merupakan strategi untuk membentuk opini publik dan membangun kesadaran kritis pembaca.

Pembahasan Struktur Skrip

Project Multatuli menyusun kelengkapan berita dengan *5W+ 1H* yang lengkap, namun berdasarkan analisis peneliti menonjolkan unsur apa (*what*) dan siapa (*who*). Unsur *what* didominasi oleh isu-isu krusial seperti penggusuran, perampasan tanah, kerusakan lingkungan, dan kriminalisasi warga. Sementara itu, unsur *who* mencakup masyarakat lokal, termasuk petani, nelayan, dan masyarakat adat, serta aparat keamanan dan Presiden Joko Widodo sebagai aktor kunci dalam narasi pembangunan. Semua berita disusun dengan skrip naratif yang menggambarkan kronologi konflik pembangunan IKN, mulai dari pengambilan keputusan politik, dampaknya terhadap warga, hingga bentuk perlawanan yang muncul dari masyarakat. Narasi-narasi tersebut difokuskan pada apa yang dialami warga terdampak, seperti keluarga Syamsiah dan Pandi di Sepaku, serta tokoh lokal seperti Mustafa dari Suku Balik.

Dengan cara ini, Project Multatuli secara sadar memberikan panggung kepada kelompok-kelompok yang kerap terpinggirkan dalam pemberitaan arus utama. Fokus pada unsur *who* dalam serial #IbuKotaBaruUntukSiapa menjadi cerminan dari karakteristik utama jurnalisme investigasi, yakni keberanian untuk menembus lapisan permukaan wacana pembangunan dan menyajikan narasi tandingan terhadap informasi resmi. Tak hanya sekadar mengutip pernyataan dari pemerintah atau aktor negara, Project Multatuli melakukan penelusuran lapangan secara intensif, termasuk melalui wawancara mendalam dengan masyarakat adat, warga terdampak, dan aktivis lingkungan. Pendekatan ini mencerminkan pemanfaatan teknik investigatif kualitatif dengan perspektif *bottom-up*, yang memperkuat dimensi partisipatif dan empatik dalam konstruksi berita.

Sebagaimana ditegaskan oleh Scott et al. (2017), independensi redaksional merupakan tantangan mendasar dalam praktik jurnalisme investigasi, terutama ketika liputan menyentuh isu-isu sensitif dan struktural. Namun demikian, sebagai media nirlaba yang berbasis pada pembiayaan publik melalui dukungan komunitas, Project Multatuli menunjukkan komitmen terhadap integritas jurnalisme. Ketergantungan yang minimal terhadap iklan korporat maupun pendanaan negara memberi ruang bagi otonomi editorial yang lebih besar, memungkinkan media ini untuk mengangkat secara kritis ketimpangan dalam proyek pembangunan IKN, tanpa tekanan ekonomi-politik yang membatasi kebebasan pemberitaan.

Pembahasan Struktur Tematik

Dalam pemberitaan Project Multatuli mengenai pembangunan Ibu Kota Negara (IKN), tema utama yang konsisten dibangun adalah kerusakan lingkungan sebagai dampak langsung dari proyek berskala nasional ini, yang kemudian diperluas melalui berbagai dampak sosial yang ditimbulkannya. Tema dominan yang diangkat mencakup kerusakan lingkungan (hutan, sungai, tanah) sebagai akibat dari pembangunan IKN. Degradasi ekologis menjadi pondasi narasi yang dibangun media, dengan fokus pada deforestasi masif di Kalimantan Timur, rusaknya Daerah Aliran Sungai (DAS), hilangnya keanekaragaman hayati, serta potensi bencana ekologis seperti banjir dan krisis air bersih. Penggambaran tersebut diperkuat dengan data dari lembaga lingkungan, seperti WALHI dan Global Forest Watch, serta testimoni dari warga terdampak, yang menegaskan bahwa kerusakan lingkungan adalah konsekuensi langsung dari kebijakan pembangunan.

Selain itu, Project Multatuli juga menyoroti tema-tema sosial yang muncul sebagai dampak dari kerusakan ekologis. Ini termasuk hilangnya hak hidup akibat kerusakan ruang tinggal, kehilangan mata pencaharian bagi masyarakat adat dan petani lokal, serta kriminalisasi terhadap warga yang menolak proyek tersebut. Meskipun isu-isu ini bersifat sosial, hal tersebut disajikan sebagai konsekuensi logis dari kerusakan lingkungan, seperti hilangnya hutan yang menghapus sumber ekonomi warga atau rusaknya DAS yang menyebabkan gagal panen dan krisis air. Dengan demikian, tema-tema sosial ini berakar pada kerusakan ekologis dan tidak berdiri sendiri sebagai isu sosial-politik terpisah. Selain itu, terdapat pula tema ketidakadilan struktural, seperti distribusi lahan yang timpang dan kriminalisasi masyarakat adat, serta konflik identitas terkait makna ruang hidup, yang muncul dalam berita mengenai perebutan istilah “Nusantara.”

Pemilihan tema oleh Project Multatuli juga menunjukkan pertimbangan nilai berita (*news value*) dan penilaian editorial (*news judgement*). Adapun yang termasuk *news value* ialah keluarbiasaan, kebaruan, akibat, aktual, kedekatan, informasi, konflik, tokoh atau ternama, human interest, kejutan, dan seks (Sumadiria, 2011: 80). Secara nilai berita, tema kerusakan lingkungan dan ketimpangan sosial memiliki elemen signifikansi, kedekatan emosional, dan human interest. Meskipun proyek IKN berlangsung di Kalimantan, isu yang diangkat resonan secara nasional, karena menyentuh persoalan fundamental: keadilan ruang, hak atas lingkungan hidup yang sehat, dan pembangunan yang inklusif.

Lebih lanjut, melalui *news judgement*, redaksi Project Multatuli menampilkan sikap keberpihakan yang sadar terhadap kelompok rentan dan lingkungan. Pemilihan tema-tema ini tidak sekadar berdasarkan apa yang dianggap penting oleh negara, tetapi apa yang secara moral dan sosial penting bagi publik. Seperti dikemukakan oleh McGregor dan Molyneux (2020), *news judgement* bukan hanya soal berita mana yang layak tayang, tetapi bagaimana media menjalankan fungsinya sebagai pengawal demokrasi dan keadilan ekologis.

Pembahasan Struktur Retoris

Struktur retorik yang digunakan oleh Project Multatuli dalam peliputan kerusakan lingkungan akibat pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) menunjukkan pola-pola penyampaian pesan yang kuat, kritis, dan sarat muatan ideologis. Secara umum, lima berita yang dianalisis memperlihatkan penggunaan pilihan leksikal yang emosional, gaya bahasa konfrontatif, visualisasi yang mendukung, dan elemen penekanan grafis sebagai strategi untuk membingkai proyek IKN sebagai kebijakan yang eksploitatif dan merugikan masyarakat serta lingkungan. Penekanan visual seperti penggunaan gambar hutan gundul, sungai tercemar, atau masyarakat yang terdampak secara langsung, turut memperkuat pesan ini dengan memberikan representasi konkret dari penderitaan warga. Jika mencermati keterangan di akhir setiap berita yang dianalisis, tertulis bahwa nama-nama yang digunakan merupakan nama samaran.

Peneliti melihat, strategi ini tidak semata-mata bertujuan untuk menjaga keamanan dan kenyamanan narasumber, terutama dalam konteks peliputan konflik agraria, kriminalisasi, dan perampasan lahan, melainkan juga merupakan bagian dari cara jurnalis menciptakan ruang aman bagi suara-suara marginal. Dengan menyamarkan nama, Project Multatuli memberi isyarat bahwa para narasumber menghadapi risiko represi, yang

sekaligus memperkuat kesan bahwa negara atau korporasi besar memiliki kuasa yang cukup besar untuk membungkam perlawanan.

Konstruksi Sosial pada Pemberitaan Pembangunan Proyek IKN

Pengembangan ibu kota baru Indonesia (IKN) merupakan sebuah peristiwa penting yang tidak hanya mencerminkan kebijakan pemerintah, tetapi juga membawa berbagai dampak sosial dan lingkungan yang patut mendapatkan perhatian publik. Media massa, sebagai agen konstruksi realitas, berperan penting dalam membentuk persepsi publik terhadap proyek ini melalui pemilihan dan penekanan informasi (McQuail, 1984).

Sebagai objek studi dalam penelitian ini, Project Multatuli mengonstruksi realitas proyek IKN dengan sudut pandang kritis melalui serial #IbuKotaBaruUntukSiapa. Meskipun tidak secara eksplisit menyoroti kehancuran lingkungan sebagai tema utama, pelaporan Project Multatuli membingkai kerusakan ekologis sebagai faktor mendasar yang mendorong dampak sosial lainnya, seperti hilangnya hunian, terganggunya pendidikan, dan kriminalisasi penduduk. Proses *framing* ini didukung oleh kutipan dari berbagai sumber, termasuk warga lokal, peneliti, pejabat daerah, dan konfirmasi dari perusahaan-perusahaan seperti PT Adaro.

Sebagai outlet media digital independen, Project Multatuli menyebarkan informasi melalui *platform* daring dengan menasar audiens yang peduli terhadap isu lingkungan dan hak asasi manusia. Pendekatan jurnalisme investigatif yang diterapkan tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menciptakan ruang bagi diskusi, memperkuat peran media dalam membentuk wacana publik mengenai pembangunan IKN.

Pelaporan Project Multatuli cenderung mengadopsi model "*bad news*", dengan menekankan aspek negatif dari proyek IKN, khususnya mengenai kehancuran lingkungan dan penderitaan sosial. Hal ini terlihat melalui penggunaan bahasa kritis, seperti istilah "proyek ambisius Jokowi" atau "pembangunan sembrono", serta visualisasi yang menonjolkan keterlibatan figur politik dan bisnis di balik proyek tersebut.

Dari perspektif konstruktivis, media massa tidak hanya sekadar saluran netral informasi, melainkan agen aktif yang membangun realitas sosial berdasarkan nilai, ideologi, dan kepentingan tertentu. Berita yang disajikan merupakan hasil dari strategi seleksi, interpretasi, dan penciptaan makna yang bersifat sementara dan bermasalah. Kesesuaian visi Project Multatuli dengan kepentingan publik dan isu lingkungan menunjukkan bahwa ideologi editorialnya memengaruhi *framing* berita. Hal ini turut berkontribusi pada pembentukan konstruksi realitas sosial dalam pelaporan proyek pembangunan IKN.

Pembahasan Konsep Jurnalisme Lingkungan

Jurnalisme lingkungan memegang peran penting dalam menghadirkan isu-isu ekologi ke ranah publik, terutama ketika terjadi konflik antara kepentingan konservasi dan inisiatif pengembangan ekonomi. Menurut Sudibyo (2014), jurnalisme lingkungan sering kali bersinggungan dengan jurnalisme konflik, karena ia mengungkap ketegangan antara upaya pelestarian lingkungan dan imperatif ekonomi-politik. Dalam konteks pengembangan ibu kota baru Indonesia (IKN), konflik ini terwujud dalam pemberitaan

yang menyoroti konsekuensi ekologi, seperti deforestasi, konversi lahan, dan ancaman terhadap keanekaragaman hayati, yang disandingkan dengan tujuan pemerintah untuk pertumbuhan ekonomi, promosi investasi, dan penciptaan lapangan kerja.

Project Multatuli mengadopsi pendekatan jurnalisme lingkungan dengan menyoroti ketidaksiapan pemerintah dan dampak lingkungan yang diabaikan, serta memperkuat suara komunitas lokal, termasuk kelompok adat yang terdampak langsung oleh proyek pengembangan tersebut. Strategi ini memperkaya narasi media sekaligus menegaskan urgensi perlindungan lingkungan dan hak-hak masyarakat yang terdampak.

Jurnalisme lingkungan, sebagaimana ditekankan oleh Chakraborty dan Basu (2022), berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran publik mengenai pelestarian keanekaragaman hayati dan praktik-praktik berkelanjutan, sambil mendorong keterlibatan pembuat kebijakan dalam isu-isu ekologi. Dalam praktiknya, Project Multatuli menerapkan jurnalisme berbasis fakta dengan memanfaatkan investigasi mendalam, wawancara dengan pemangku kepentingan utama, dan analisis berbasis data untuk meningkatkan validitas berita serta menghindari jebakan opini subjektif atau aktivisme semata.

Lebih dari sekadar menyampaikan realitas, jurnalisme lingkungan yang diterapkan oleh Project Multatuli berfungsi sebagai alat untuk perubahan sosial, peningkatan kesadaran publik, dan promosi inisiatif keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan Ajman (2024), yang menekankan bahwa kualitas dan kedalaman pelaporan lingkungan dapat menghasilkan dampak nyata pada pelestarian ekosistem. Dari perspektif komunikasi lingkungan, Project Multatuli tidak hanya berperan sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai aktor kunci yang membentuk opini publik mengenai pengembangan IKN. Dengan membingkai proyek ini sebagai konflik antara kekhawatiran ekologi dan agenda ekonomi-politik, Project Multatuli mengadopsi pendekatan jurnalisme advokasi yang mendesak akuntabilitas pemerintah serta meningkatkan kesadaran publik terhadap imperatif keberlanjutan lingkungan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang menganalisis bagaimana Project Multatuli membingkai kerusakan lingkungan dalam konteks proyek pembangunan IKN, dapat disimpulkan bahwa media tersebut menerapkan strategi framing yang komprehensif melalui empat elemen struktural, yaitu sintaktik, skrip, tematik, dan retorik, dengan teori konstruksi realitas sosial sebagai kerangka analitis utama.

Dari perspektif sintaksis, Project Multatuli secara strategis menggunakan *headline* yang provokatif, lead naratif, struktur kalimat aktif, serta penutupan yang sarat dengan muatan emosional sebagai instrumen framing. Pendekatan ini memperkuat afiliasi media dengan komunitas yang terdampak dan membentuk opini publik yang mendukung keadilan lingkungan. Dengan demikian, model jurnalisme advokasi yang diterapkan oleh Project Multatuli secara signifikan berbeda dari jurnalisme konvensional yang cenderung menjaga netralitas dalam pelaporannya.

Dalam dimensi skrip pemberitaan, liputan yang dilakukan menerapkan prinsip 5W+1H, dengan penekanan dominan pada aspek "*what*", dengan mengungkap isu-isu krusial seperti penggusuran paksa, perampasan lahan, kerusakan lingkungan, dan kriminalisasi penduduk, serta pada aspek "*who*", di mana penekanan diberikan kepada

komunitas lokal, aparat keamanan, dan Presiden Joko Widodo sebagai aktor kunci dalam narasi pembangunan IKN. Pendekatan ini membantu membangun narasi kronologis yang menetapkan penduduk terdampak sebagai figur sentral dalam konflik yang melingkupi pembangunan IKN.

Dari sisi tematik, penghancuran lingkungan ditegaskan sebagai fokus utama yang kemudian diperluas ke dalam narasi sosial-ekologis dengan mengeksplorasi dampaknya terhadap mata pencaharian, ruang hidup, dan hak-hak komunitas lokal. Pemilihan tema ini digerakkan tidak hanya oleh nilai berita seperti signifikansi, daya tarik humaniora, dan konflik, tetapi juga oleh pertimbangan redaksional yang secara aktif mengutamakan kepentingan komunitas rentan dan prinsip keadilan ekologis.

Secara retorik, Project Multatuli memperkuat strategi framingnya melalui penggunaan pilihan leksikal yang kritis, idiom yang mengandung emosi, metafora yang kuat, serta elemen grafis yang mendukung narasi perlawanan terhadap proyek IKN. Strategi retorik ini memperdalam penggambaran ketidaksetaraan dan penderitaan, sekaligus menegaskan peran media sebagai pengkritik kebijakan negara. Temuan ini sejalan dengan teori konstruksi realitas sosial (Berger & Luckmann, 1990), yang menyatakan bahwa media massa berperan aktif dalam membentuk realitas simbolik melalui pilihan-pilihan editorial dalam penyusunan headline, lead, dan struktur naratif.

Dalam serial #IbuKotaBaruUntukSiapa, Project Multatuli secara aktif membangun realitas sosial dengan menekankan dampak negatif pembangunan IKN termasuk kerusakan lingkungan, penggusuran, dan ketidakadilan sosial yang pada gilirannya memengaruhi persepsi publik terhadap proyek tersebut. Dari kacamata jurnalisme lingkungan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Project Multatuli tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang fokus pada isu-isu lingkungan dan keadilan ekologis. Melalui pelaporan berbasis fakta, investigasi mendalam, serta keterlibatan dengan komunitas terdampak, media ini berhasil memperkaya narasi pemberitaan dengan mengintegrasikan perspektif humanistik dan ekologis, sehingga pembangunan IKN diposisikan sebagai titik konflik antara kepentingan ekonomi-politik dan upaya perlindungan lingkungan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip komunikasi lingkungan yang diuraikan oleh Robert Cox (2012), yang menekankan peran media dalam membentuk wacana publik serta menuntut akuntabilitas atas kebijakan negara. Dengan demikian, melalui model pelaporan tersebut, Project Multatuli memainkan peran krusial dalam meningkatkan kesadaran publik tentang keberlanjutan, menuntut pertanggungjawaban kebijakan, dan memperkuat upaya pelestarian lingkungan sebagai respons terhadap pembangunan infrastruktur berskala besar.

Daftar Pustaka

- Aningtyas, Aulia, Sabrina Ika, Ayu Wardhani, Aura Fawwaz, & Faradina Izza Hamida. (2024). Pengambilan keputusan pembangunan Ibu Kota Negara (IKN): Analisis perspektif masyarakat di luar daerah Kalimantan ditinjau dari aspek kemanusiaan. 2(01), 36–42. <https://doi.org/10.58812/sish.v2.i01>
- Anirwan, Anirwan. 2024. "Developing a New Capital City (IKN) in Indonesia: A Thematic Analysis." *Policy & Governance Review* 8(1):1. doi: 10.30589/pgr.v8i1.863

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociological of knowledge*. New York: Doubleday Publishing.
- Chakraborty, Nandini, and Tapati Basu. 2022. "Green Journalism and Global Environment." *International Journal of Social Sciences and Humanities* 6(1):9–22. doi: 10.53730/ijssh.v6n1.2943.
- CNN Indonesia. (2022, Januari 13). WALHI beberkan 3 masalah krusial lingkungan di Ibu Kota Negara baru. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220113114142-20-746071/walhi-beberkan-3-masalah-krusial-lingkungan-di-ibu-kota-negara-baru>
- Cox, R. (2012). *Environmental communication and the public sphere* (3rd ed.). New York: Sage Publications, Inc.
- Eriyanto. (2002). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. Retrieved from https://books.google.co.id/books/about/Analisis_framing.html?id=wGwj0CPSjIQC
- Foust, J. C. (2005). *Online journalism: Principles and practices of news for the web*. Scottsdale, Arizona: Holcomb Hathaway.
- Handoko, Priyo, & Elva Imeldatur Rohmah. (2022). *Perlindungan hukum terhadap warga lokal atas dampak pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara*. Konferensi Nasional Sosiologi IX APSSI 2022 Balikpapan, 25–29.
- Kalalinggi, Rita, Muhammad Hisdar, Mia Sarmiasih, and Angga K. Wijaya. 2023. "Forecasting the Development of IKN (New National Capital) in Sustainable Development, Indonesia." *Journal of Governance and Public Policy* 10(1):PRESS. doi: 10.18196/jgpp.v10i1.16786.
- Masitah, Anggun Dyah, & Dian Suluh Kusuma Dewi. (2022). *Analisis opini publik berdasarkan teori agenda setting pada proses perencanaan pemindahan IKN*. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(3), 10206–10217. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i3.3374>
- McGregor, S. C., & Molyneux, L. (2020). *Twitter's influence on news judgment: An experiment among journalists*. *Journalism*, 21(5), 597–613. <https://doi.org/10.1177/1464884918802975>
- McQuail, D. (1984). *Mass communication theory: An introduction* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mubarq, M., and Akhmad Solikin. 2019. "Review on the Financing Scheme of Indonesia's Capital City Relocation Plan: Lessons Learned from Brazil, Malaysia, and Tanzania." (January). doi: 10.4108/eai.12-11-2018.2288767.

- Novitasari, Indah A., Farina Gandryani, and Fikri Hadi. 2023. "Legalitas Hak Komunal Atas Kelestarian Hutan Adat Di Wilayah Ibu Kota Nusantara." *Mimbar Keadilan* 16(1):78–91. doi: 10.30996/mk.v16i1.8008.
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10, 55–75.
- Permatasari, Diah A. 2024. "New National Capital City (IKN) in Legal Polemic." *Kne Social Sciences*. doi: 10.18502/kss.v8i21.14801.
- Project Multatuli. (n.d.). Project Multatuli.
- Purnama, Suryadi J., and Chotib Chotib. 2023. "Analisis Kebijakan Publik Pemindahan Ibu Kota Negara." *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik* 13(2):153–66. doi: 10.22212/jekp.v13i2.3486.
- Setiati, S., Laksmi, P. W., Aryana, I. G. P. S., Sunarti, S., Widajanti, N., Dwipa, L., Seto, E., Istanti, R., Ardian, L. J., & Chotimah, S. C. (2019). Frailty state among Indonesian elderly: Prevalence, associated factors, and frailty state transition. *BMC Geriatrics*, 19, 182. <https://doi.org/10.1186/s12877-019-1198-8>
- Wisanggeni, Dimas H., Jessica E. Sitorus, Kahar H. P. Putra, M. B. Adityawan, Alfiansyah Alfiansyah, Fahrul Fauzi, Nabiyla Nadhir, David P. Sinaga, Muhammad Syawal, Innayah M. Patola, Elva I. Rohmah, Husnul Khatimah, Darlin Rizki, Ahmad H. A. Fikry, Rudiman Rudiman, Vika A. Putri, Adelia Safira, Ahmad G. Mahardika, and Rizky Saputra. 2023. "Problematika Yuridis Prosedural Pemindahan Ibu Kota Negara Baru Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia." *Ays* 1(2):163. doi: 10.33477/da.v15i2.4031.